



EMPAT ATURAN MANAJEMEN KELAS UNTUK PERILAKU GURU EFEKTIF DI MADRASAH

Arief Ardiansyah

Fakultas Agama Islam Universitas Islam Malang

Email: ariefardiansyah88@yahoo.com

Diterima: 14 Desember 2018 | Direvisi: 14 Januari 2019 | Disetujui: 22 Januari 2019
© 2018 Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Malang

Abstract

The educational process is closely related to the learning process. In order for the learning process to run effectively, many things must be done. One of them is with classroom management activities. Teachers as the main trainers as planners, implementers, and assessors of learning activities, of course, cannot handle these functions properly without involving classroom management skills. This type of research is a type of literature study. There are four rules that must be obeyed in four basic rules. The four rules bring them in, go together, walk together, and respect.

Kata Kunci: Empat Aturan, Manajemen Kelas, Perilaku Guru

A. Pendahuluan

Madrasah adalah lembaga pendidikan formal yang didirikan untuk mendidik peserta didik atau siswa yang bertujuan tidak hanya membelajarkan siswa akan kemampuan dan keterampilan di bidang umum, tetapi juga kemampuan di bidang agama. Tugas utama madrasah adalah mempersiapkan siswa menjadi pribadi yang memiliki pengetahuan dan keterampilan sesuai bakat dan minatnya. Proses pendidikan tersebut melibatkan pendidik atau guru, siswa, informasi, dan lingkungan belajar. Proses pendidikan erat kaitanya dengan proses belajar dan mengajar. Agar proses belajar mengajar berlangsung efektif, banyak hal yang perlu dilakukan. Salah satunya adalah ketersediaan lingkungan belajar yang ideal terhadap pencapaian tujuan pembelajaran.

Lingkungan belajar dapat terdiri dari fasilitas fisik, atmosfer psikologis, media, dan metode (Smaldino, Russell, Heinich, dan Molenda, 1998). Ruang kelas merupakan bagian lingkungan fisik dari lingkungan belajar di sekolah atau madrasah. Hampir semua kegiatan belajar di madrasah dilakukan di dalam kelas.

Dalam menjalankan aktivitas di kelas, seorang guru di madrasah akan menghadapi berbagai hal. Pertama, perbedaan karakteristik siswa. Siswa datang ke dalam kelas dengan membawa *mindset* sendiri-sendiri sesuai dengan latar belakang

sosial keluarga. Hal ini dapat menimbulkan berbagai tantangan untuk guru seperti, munculnya keributan antarsiswa, perbedaan sikap terhadap sekolah, perbedaan kecerdasan, dan lain sebagainya. Kedua, dengan karakteristik siswa yang berbeda menuntut kecermatan dalam memilih materi, sumber, teknik ajar yang tepat. Ketiga, pemanfaatan dan pengelolaan fasilitas fisik yang tepat, seperti bagaimana kemampuan guru dalam mengatur posisi duduk siswa sesuai kebutuhan belajar, kemampuan memanfaatkan sarana sekolah seperti laboratorium, perpustakaan, dan berbagai sarana yang mendukung aktivitas belajar lainnya.

Mencermati berbagai macam tantangan yang mungkin timbul di dalam kelas, tugas guru tidak sesederhana hanya menyampaikan materi ajar saja, tetapi juga harus memiliki kemampuan yang baik dalam meramu berbagai komponen pembelajaran tersebut menjadi suatu kesatuan menuju tujuan instruksional. Kemampuan tersebut dinamakan kemampuan yang berkenaan dengan manajemen atau pengelolaan kelas.

Pengelolaan kelas ialah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan (Arikunto, 1988). Apabila diuraikan, pendapat tersebut mengarah pada dua arah tugas seorang guru, yaitu masalah pembelajaran dan masalah manajemen (Zahroh, 2015). Guru merencanakan pembelajaran dengan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), menggunakan metode dan media pembelajaran yang tepat untuk menyajikan materi, mengadakan evaluasi terhadap hasil dan proses pembelajaran. Hal itu terkait akan tugas guru dalam masalah pembelajaran. Sedangkan yang terkait dengan masalah manajemen kelas misalnya, mengembangkan hubungan positif antara guru-siswa dan siswa-siswa, membuat dan mendiskusikan aturan kedisiplinan dalam kelas, penataan ruangan kelas, dan lain sebagainya.

Untuk menjadi seorang guru madrasah yang efektif, kemampuan pengelolaan kelas mutlak dimiliki. Guru memiliki pengaruh yang sangat besar bagi siswa di sekolah. Salah satu peran penting dari guru adalah menjadi pemimpin (Stronge, 2007). Melalui jiwa kepemimpinan yang dimilikinya, guru mampu memberikan pengarahan terhadap berbagai masalah di kelas, misalnya mampu menghentikan pertikaian antarsiswa, memberikan bimbingan koseling terhadap siswa yang memiliki masalah, memberikan bimbingan belajar ekstra terhadap siswa yang mengalami kesulitan di dalam kelas, memberikan arahan mengenai sumber informasi yang diperlukan dalam tugas sekolah, dan lain sebagainya.

Semangat belajar dan motivasi berprestasi siswa, sangat dipengaruhi oleh interaksi antara guru dan siswa di dalam kelas. Guru yang efektif mampu

menempatkan dirinya di posisi yang tepat di hadapan siswa. Melalui pendekatan interpersonal yang baik, seorang guru mampu menjadi orang tua sekaligus “teman” bagi siswanya. Keterampilan guru dalam berkomunikasi, pendengar yang baik, termasuk juga pembicara yang baik, dapat membantu mencegah masalah di dalam kelas (Pedota, 2007). Ketika siswa merasa diterima di dalam kelas, mereka lebih bersemangat untuk belajar.

Patut diakui bahwa kualitas guru di negeri kita masih tergolong rendah (Wahyudi, 2015). Salah satu penyebab utamanya adalah kurangnya kemampuan guru dalam hal pengelolaan kelas. Banyak guru muda merasa bahwa sebenarnya mereka telah terlatih dalam hal pengelolaan kelas, akan tetapi mereka tidak siap menghadapi kenyataan di kelas sehingga menyebabkan mereka frustrasi (Miech dan Elder, 1996).

Di dalam banyak literatur, dapat kita temukan bahwa guru yang efektif adalah mereka yang memiliki sedikit masalah kedisiplinan di dalam kelas (Brown, 1998). Perbedaan antara guru yang tidak berpengalaman (guru muda) dan guru yang berpengalaman adalah, guru muda cenderung memperhatikan konten, sedangkan guru senior fokus pada penciptaan iklim kelas yang positif dan selanjutnya fokus pada tujuan pembelajaran (Pedota, 2007). Guru efektif dapat menentukan apa yang diperlukan untuk membangun kelas efektif. Guru efektif tidak hanya seorang yang ahli dalam mendukung belajar siswa melalui teknik-teknik pembelajaran, pemilihan materi yang menarik, melakukan penilaian dan pelaporan hasil belajar dengan tepat, akan tetapi guru harus mampu meramu lingkungan belajar yang efektif sehingga menuntut kemampuan guru dalam mengelolah kelas secara baik. Guru efektif memperhatikan elemen-elemen penting terciptanya iklim kelas yang positif (Mac-Donald, 1999, Tye dan O’Brien, 2002).

Artikel ini dibuat untuk membantu calon dan/atau guru muda khususnya di lingkungan madrasah yang ingin membangun dan meningkatkan kemampuannya dalam pengelolaan kelas. Artikel ini dibuat dengan mengkaji beberapa literatur berbasis penelitian serta buku-buku tentang pengelolaan kelas. Berikut akan penulis sajikan empat aturan (*four rules*) dalam mengelola kelas bagi guru efektif (Smith dan Laslett, 2002).

B. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah jenis studi pustaka (*library research*). Penulis mencermati hasil-hasil studi yang diterbitkan baik dalam bentuk buku maupun artikel yang dimuat di jurnal, kemudian merangkumnya menjadi tulisan artikel.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Empat Aturan (*four rules*) dalam Pengelolaan Kelas

a. Bawa Mereka Masuk (*Get Them In*)

Aturan ini menekankan bahwa sebuah pelajaran yang menuntut keaktifan, energi, kecepatan dan ketepatan, akan mencegah masalah-masalah yang mungkin timbul akibat siswa mengikuti aktivitas yang monoton dan tidak berguna. Proses untuk “membawa mereka masuk” terdiri dari tiga tahapan: menyapa (*greeting*), mendudukkan (*seating*), dan memulai (*starting*).

Menyapa: Hanya dengan datang lebih awal dari siswa, seorang guru membangun kesan seorang tuan rumah yang menerima tamu-tamunya. Cara tersebut menyiratkan wewenangnya kapan siswa diizinkan masuk ke dalam kelas. Selain itu, penting sekali untuk memeriksa kerapian ruangan, ketersediaan materi, gambar atau poster pendukung belajar, mengatur pencahayaan di dalam kelas, dan lain sebagainya.

Mendudukkan: Penting diperhatikan di awal bahwa guru menentukan tempat duduk masing-masing siswa, meskipun pengaturan akan bervariasi berdasarkan tipe pelajaran, usia siswa, dan jenis aktivitas. Guru dapat mendorong siswa duduk dengan teman tertentu untuk meningkatkan kerja sama di antara mereka atau mereka disebar secara acak. Sebuah rencana penempatan posisi duduk (*seating plan*) menunjukkan dengan cepat siapa nama siswa yang duduk di posisi tertentu. Jadi, meskipun pengelompokkan ulang masih dimungkinkan, penting rasanya untuk beberapa pertemuan pertama, guru mempertahankan posisi awal siswa.

Memulai: Memulai sebuah pelajaran dengan sesegera mungkin dengan lancar tidak semata-mata tergantung pada pengaturan fisik pintu masuk kelas atau kecondongan (arah) tubuh siswa saja, tetapi juga “penyetalan” (*tuning-up*) pikiran siswa. Salah satu teknik yang dapat digunakan untuk memulai pelajaran adalah apa yang disebut oleh (Smith dan Laslett, 2002) sebagai teknik pemanasan (*warming up*). Pada saat memulai pelajaran, ada beberapa hal yang dapat dilakukan seperti: bermain *game*, kartu kerja (*workcard*), karena para siswa jarang masuk kelas pada waktu bersamaan. Hal ini menciptakan suatu atmosfer dimana mereka memulai pelajaran sesegera mungkin saat mereka masuk ke kelas (Wragg, 1984).

Apapun mata pelajaran atau topiknya, setiap pelajaran seharusnya dimulai dengan beberapa aktivitas yang memberikan siswa kesibukan, selagi para guru menangani masalah registrasi, siswa-siswa yang terlambat, kehilangan atau penyalahgunaan peralatan kelas.

Membimbing siswa untuk lebih terlibat dalam belajar mengharuskan guru menjadi lebih fokus terhadap hal-hal kecil (Palumbo dan Sanacore, 2007).

2. Bawa mereka keluar (*Get Them Out*)

Meskipun kebanyakan masalah kedisiplinan timbul akibat permulaan pelajaran yang buruk, masalah kedisiplinan lain yang mungkin muncul adalah di saat sesi akhir pelajaran. Para guru yang berpengalaman merencanakan secara cermat sesi di akhir pelajaran sehingga mereka sukses menjaga transisi dari satu aktivitas ke aktivitas lain secara efektif. Makna yang dari pengalaman belajar yang telah dilakukan dapat terbuang percuma dan hubungan antara guru dan siswa dapat rusak apabila sesi yang produktif ini lenyap dalam sesi penutup yang gaduh, dan penuh kerusuhan. Jadi para guru perlu mempertimbangkan dua fase untuk mengakhiri sebuah pelajaran dan membubarkan kelas.

Menutup: Suatu prosedur yang rapi dan tertib untuk mengakhiri pelajaran adalah melakukan konsolidasi dan penguatan (*reiforcement*) dari apa yang telah dipelajari dan hal ini akan sulit terwujud apabila para siswa masih sibuk menulis atau terlibat kegiatan mengumpulkan buku dan mengumpulkan materi bersama. Salah satu solusi yang mungkin membantu adalah memberikan peringatan awal bahwa pekerjaan harus sudah selesai dalam beberapa waktu ke depan. Semua pekerjaan harus berhenti pada waktu yang tepat untuk memberi alokasi waktu untuk aktivitas lain, seperti pengumpulan materi, menyerahkan buku, atau melakukan beberapa revisi dan rekapitulasi. Untuk memanfaatkan waktu ini dengan efektif, beberapa aktivitas dapat dilakukan. Hal ini dapat berupa sesi tanya-jawab singkat yang memungkinkan guru untuk memeriksa seberapa sukses tujuan pembelajaran tercapai atau juga mengidentifikasi bagian-bagian yang memerlukan perhatian. Selain itu, waktu ini seharusnya digunakan untuk sesi ringkasan dari apa yang telah dipelajari pada pertemuan kali ini dan bagaimana hal itu berhubungan dengan mata pelajaran yang terdahulu atau juga untuk mempersiapkan untuk aktivitas selanjutnya.

Membubarkan Kelas: Metode yang tepat untuk membubarkan kelas akan bervariasi, tergantung pada usia siswa didik. Seperti yang sering kita jumpai pada siswa kelas sekolah dasar, “tangan dilipat, duduk tegap, kemudian berdoa” (Gray dan Richer, 1988). Guru seharusnya mampu menata ruangan sehingga memudahkan akses siswa untuk keluar-masuk kelas dengan meminimalisasi adanya gesekan terhadap furnitur, peralatan, dan lain-lain. Jika tidak, guru akan menyia-nyiaikan untuk menata kembali perabot atau perlengkapan yang telah berantakan.

Biasanya, para siswa tidak selalu pulang ke rumah ketika jam pulang sekolah tiba, sering sekali mereka pergi ke tempat lain. Sebagai guru, penting kiranya untuk selalu mengingatkan kepada para siswa untuk langsung pulang ke rumah masing-

masing. Selain itu, guru dapat mengingatkan akan kegiatan atau tugas apa yang harus dikerjakan untuk keperluan pembelajaran pada pertemuan esok.

3. Berjalan Bersama

Rasa percaya diri akan kemampuan siswa pada mata pelajaran tertentu banyak tergantung oleh sejauh mana kemampuan guru untuk 'berjalan bersama mereka'.

Isi: Kesulitan belajar dan masalah-masalah yang berkaitan dengan perilaku yang mungkin ditimbulkannya sering terjadi karena isi atau *content* sebuah pelajaran tidak sesuai dengan kemampuan para siswa. Oleh karena itu, penelitian yang cermat oleh pengembang kurikulum dan oleh guru dibutuhkan untuk memastikan kesesuaiannya. Metode dan materi seharusnya juga diteliti untuk memastikan pengalaman dan tugas belajar dapat dicapai oleh siswa dengan bakat dan kemampuan yang berbeda-beda. Dick, Carey, dan Carey (2015) memberikan saran bagaimana hal ini dapat dilakukan dengan menentukan pengetahuan atau kemampuan apa yang telah dimiliki siswa. Memulainya dengan dengan langkah mundur sedikit ke belakang untuk menentukan dasar pengetahuan mereka, merencanakan langkah-langkah kecil ke arah tiap tujuan pembelajaran, dan bersiap-siap untuk menyesuaikan rencana ini jika kemajuan belajar tidak tercapai.

Cara: Hubungan positif dapat berkembang melalui bagaimana cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain. Bagi para guru, hal ini berkaitan dengan bagaimana mereka berbicara dan bertanya kepada siswa dan bagaimana mereka mengungkapkan harapan-harapan akan perilaku para siswa. Atmosfer di dalam sebuah ruang kelas diibaratkan seperti sebuah "sistem cuaca". Cenderung berubah-ubah dan guru yang efektif memiliki keahlian dalam melihat dan mengatasi sebuah gangguan kecil sebelum menjadi menjadi sebuah masalah besar.

"Kebijaksanaan" merupakan istilah yang menggambarkan kebijakan yang abadi untuk memberikan tugas atau pekerjaan pada tingkatan yang sesuai, menjalankan sebuah sistem di mana siswa mengetahui apa yang harus dilakukan, dimana untuk mendapatkan bantuan jika diperlukan, dan apa yang harus dilakukan setelah para siswa telah menyelesaikan tugasnya. Untuk contoh, ketika ada kesulitan dalam membaca dan memahami, bantuan diberikan melalui pemberian rangkuman, pedoman suatu topik, sebuah bagan yang memberikan penjelasan dan pengejaan.

"Kelembutan" mengacu pada kemudahan siswa untuk beralih dari satu aktivitas ke aktivitas lain. Transisi atau proses perpindahan dapat ditangani lebih mudah dan masalah-masalah dapat dicegah dengan memastikan bahwa aktivitas tambahan telah disediakan untuk siswa yang telah selesai mengerjakan tugasnya.

Hal ini memungkinkan guru memastikan bahwa semua siswa akan siap berganti bersama dari satu aktivitas atau lokasi ke lainnya.

Cara di mana seorang guru berbicara kepada siswa mencerminkan sebuah sikap dan menyampaikan sebuah pesan tidak hanya melalui apa yang diucapkan tetapi juga melalui bagaimana hal itu diucapkan. Sebelum berbicara kepada para siswa, penting kiranya bagi guru untuk mendapatkan perhatian mereka dengan menyuruh para siswa berhenti mengerjakan sesuatu dan mendengarkan dengan cermat. Ekspresi wajah dan intonasi suara sangat penting di dalam berkomunikasi.

4. Rasa Hormat

Para guru mengembangkan hubungan personal yang baik dengan para siswanya dengan mengembangkan sikap saling percaya dan sikap saling menghormati. Untuk melakukan hal ini secara efektif, para guru harus menganggap bahwa setiap murid adalah seorang individu dan menjadi peka terhadap suasana hati (*mood*) para siswa secara keseluruhan. Hal ini berarti mengetahui siapa mereka dan selalu mengikuti apa yang terjadi (*what's going on*).

Siapakah mereka? (*Who's who?*): Kesadaran akan perbedaan individu dimulai dengan tugas yang remeh tetapi sangat penting, yaitu mengenali nama dan wajah mereka. Setelah nama tiap-tiap siswa diketahui, kedisiplinan akan lebih mudah terbentuk karena siswa yang melakukan kesalahan akan menyadari bahwa mereka dapat dikenali karena kemarahan guru terhadap siswa tertentu akan terasa lebih personal. Perintah langsung seperti, "Ani, harap tenang!", atau "Adi, Maju ke depan!", terasa lebih diperhatikan daripada perintah yang diucapkan secara kurang jelas seperti, "Hei, kamu (siswa) yang dibelakang sana, jangan ramai!" atau "Hei, kamu (siswi) yang di pojok, jangan ngobrol terus!". Pengenalan mempunyai banyak aspek positif juga karena menyiratkan ketertarikan guru dan mencerminkan kemauan untuk menghabiskan waktu dan usaha dalam mempelajari nama-nama siswa.

Apa yang sedang terjadi?: Beberapa kelompok siswa di kelas kemungkinan ada yang memiliki niatan buruk yang ingin menciptakan kekacauan. Namun, gangguan kecil secara individu dapat berkembang secara bersamaan menjadi sumber perselisihan atau friksi yang lebih serius. Kepekaan seorang guru akan atmosfer atau suasana kelas tergantung kepada kombinasi dari mobilitas dan penilaian.

Mobilitas melibatkan pengelakkan menjadi seorang guru yang hanya "terikat di atas meja". Guru tersebut digambarkan hanya berharap akan perhatian siswa dengan terlalu menekankan pada gaya berceramah di dalam pengajaran di kelas. Mengelilingi kelas, secara diam-diam memberikan penilaian pada kemajuan

pekerjaan siswa, menawarkan nasihat, dan memberikan bimbingan, dan lain-lain, sehingga dapat memastikan perhatian siswa terhadap tugas yang diberikan.

Ketika guru bekerja pada meja siswa tertentu atau dengan suatu kelompok yang mengelilingi meja, pandangan sekilas di sekeliling sisa ruangan, akan mengidentifikasi sumber masalah yang lain. Guru mungkin sekedar berjalan menuju sumber suara yang membuat gaduh yang menunjukkan awal dari kekacauan, sehingga dapat meredakannya dan memfokuskan perhatian kembali pada pelajaran.

D. Simpulan

Guru sebagai pelaku utama dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas selama ini masih kurang memiliki keterampilan dalam mengelolah kelas. Kebanyakan diantara mereka lebih mementingkan pada aspek isi pelajaran yang akan di sampaikan. Sebagai akibatnya, karena kurangnya keterampilan mengelola kelas, kelas menjadi tidak terkendali sehingga materi pelajaran yang akan disampaikan menjadi tidak berhasil dengan efektif.

Dalam paparan tulisan di atas telah dijelaskan empat hal yang menjadi unsur penting dalam mengelolah kelas khususnya bagi guru yang mengajar di sekolah madrasah. Pertama, *Bawa Mereka Masuk*, hal ini berkaitan dengan bagaimana cara guru melakukan aktivitas sebelum memulai pelajaran. Dimulai dengan kegiatan menyapa siswa, kemudian mengatur tempat duduk, sampai dengan memulai pelajaran. Kedua, *Bawa mereka keluar*, aktivitas ini menjelaskan bagaimana cara efektif yang dapat dilakukan guru untuk mengakhiri pelajaran, kemudian memburkan kelas. Ketiga, *Berjalan bersaman*, hal ini berkaitan dengan bagaimana guru dapat memilih dan memilah materi pelajaran yang sesuai dengan level kemampuan dan kebutuhan siswa, serta cara guru untuk menyampaikan materi pelajaran dan strategi apa yang dapat dilakukan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan. Keempat, *Rasa Hormat*, hal ini berkaitan dengan bagaimana cara guru untuk memberikan rasa hormat kepada siswa. Hal ini dimulai dengan pekerjaan sederhana, semisal menghafal nama-nama siswa.

References

- Arikunto, S. 1988. *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Dick, W., Carey, L., Carey, J., O. 2015. *The Systematic Design of Instruction (8th ed)*. New Jersey: Pearson.
- Mortiboys, A. 2010. *How To Be an Effective Teacher in Higher Education*. New York: Mc Graw Hill.

- Palumbo, A., Sanacore, J. 2007. Classroom Management: Help for the Beginning Secondary School Teacher. *A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 81:2, 67-70, doi: 10.3200./tchs.81.2.67-70.
- Pedota, P. 2007. Strategies for Effective Classroom Management in the Secondary Setting. *A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 80:4, 163-168, doi: 10.3200/tchs.80.4.163-168.
- Smaldino, S., E., Russell, J., D., Heinich, R., M., Molenda, M. 1998. *Instructional Technology and Media for Learning*(8th ed). Ohio: Pearson.
- Smith, C., J., Leslett, R. 2002. *Effective Classroom Management* (2nd ed). New York: Taylor & Francis Group.
- Tauber, R., T. 2007. *Classroom Management* (4th ed). London: Praeger.